

Album Benda Cagar Budaya

Sasana Budaya
Cut Nyak Dhien



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BANDA ACEH
WILAYAH KERJA PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM
DAN SUMATERA UTARA**

2005

779.72

ANS

S

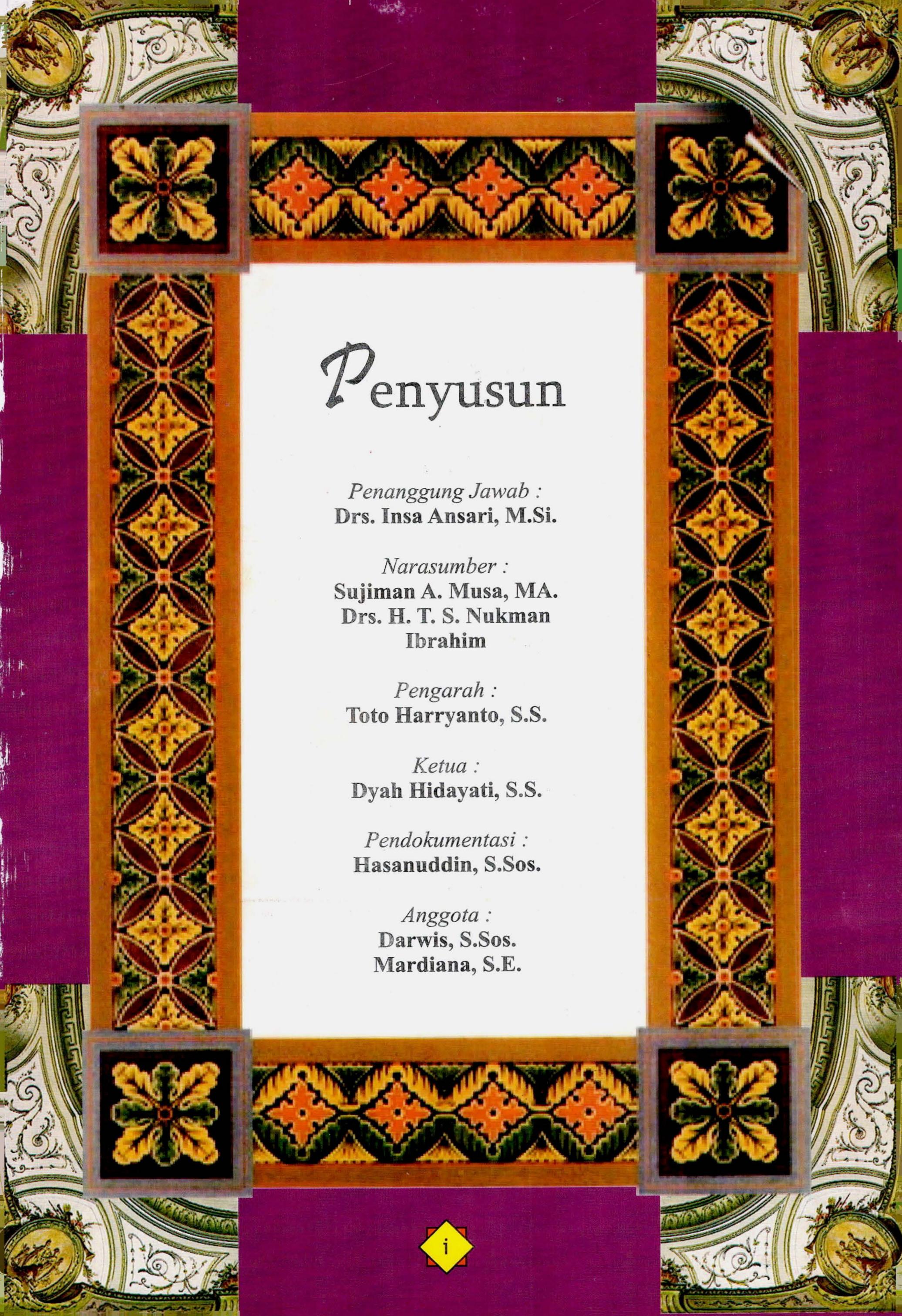


920.72 INS 2

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGKATAN PURBAKALA

Memor Induk : 10144

Tanggal : 08 AUG 2011



Penyusun

Penanggung Jawab :
Drs. Insa Ansari, M.Si.

Narasumber :
Sujiman A. Musa, MA.
Drs. H. T. S. Nukman
Ibrahim

Pengarah :
Toto Harryanto, S.S.

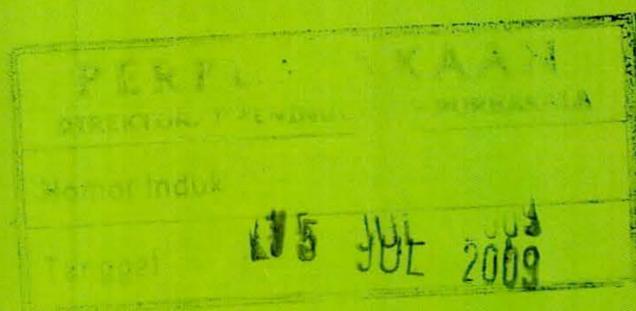
Ketua :
Dyah Hidayati, S.S.

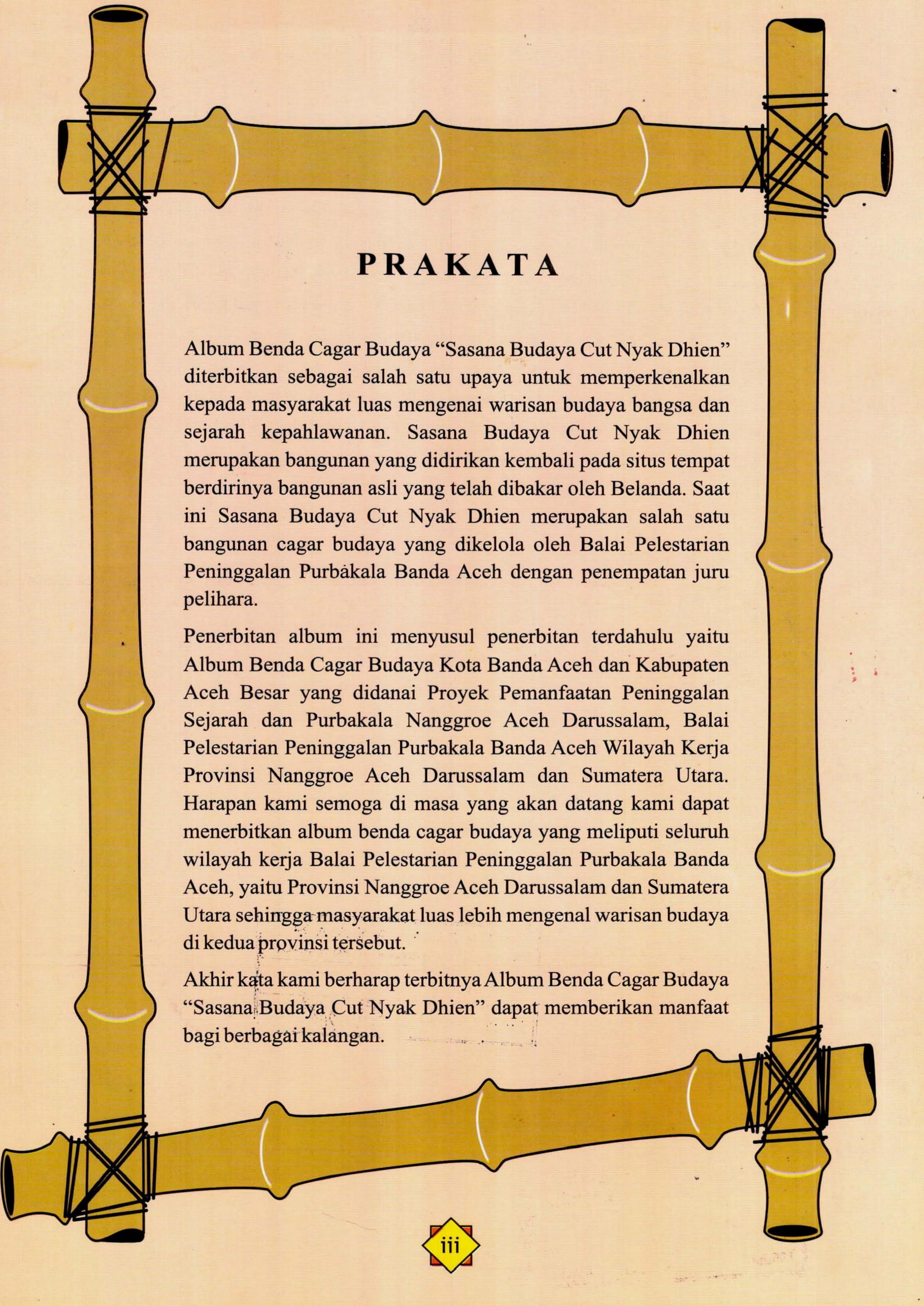
Pendokumentasi :
Hasanuddin, S.Sos.

Anggota :
Darwis, S.Sos.
Mardiana, S.E.

Daftar Isi

* Penyusun	i
* Daftar Isi	ii
* Prakata.....	iii
* Sambutan Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh	iv
* Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.....	v
* Sejarah Cut Nyak Dhien.....	2
* Silsilah Keturunan Cut Nyak Dhien.....	6
* Sasana Budaya Cut Nyak Dhien	8
* Koleksi	12
* Kepustakaan.....	14





PRAKATA

Album Benda Cagar Budaya “Sasana Budaya Cut Nyak Dhien” diterbitkan sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai warisan budaya bangsa dan sejarah kepahlawanan. Sasana Budaya Cut Nyak Dhien merupakan bangunan yang didirikan kembali pada situs tempat berdirinya bangunan asli yang telah dibakar oleh Belanda. Saat ini Sasana Budaya Cut Nyak Dhien merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh dengan penempatan juru pelihara.

Penerbitan album ini menyusul penerbitan terdahulu yaitu Album Benda Cagar Budaya Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar yang didanai Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nanggroe Aceh Darussalam, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Harapan kami semoga di masa yang akan datang kami dapat menerbitkan album benda cagar budaya yang meliputi seluruh wilayah kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, yaitu Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara sehingga masyarakat luas lebih mengenal warisan budaya di kedua provinsi tersebut.

Akhir kata kami berharap terbitnya Album Benda Cagar Budaya “Sasana Budaya Cut Nyak Dhien” dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan.



SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN
PURBAKALA BANDA ACEH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bangsa yang tahu menghormati pahlawannya adalah bangsa yang hidup. Dan janganlah pernah lupa akan sejarah karena dengan berkaca dari sejarahlah kita bisa maju dan sukses.

Cut Nyak Dhien merupakan salah seorang pahlawan besar Aceh yang dijuluki sebagai Srikandi Nasional. Sebagaimana Srikandi dalam dunia pewayangan yang gagah berani di medan pertempuran, demikian pulalah sosok Cut Nyak Dhien yang tak henti-hentinya berjuang melawan penjajahan di Bumi Rencong.

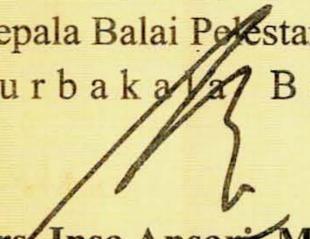
Karena taktik Teuku Umar yang tak lain adalah suami Cut Nyak Dhien untuk memihak kepada Belanda, oleh Belanda ia dianugerahi sebuah rumah bergaya tradisional dengan fasilitas Eropa yang mewah. Bangunan inilah yang hingga saat ini dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, dan dikenal sebagai Sasana Budaya Cut Nyak Dhien. Walaupun bangunan ini bukan merupakan aslinya karena yang asli telah dibakar habis kembali oleh Belanda saat Teuku Umar berbalik melawan Belanda, namun bangunan ini bisa menjadi saksi sejarah bagi generasi sekarang dan masa datang.

Banyak kenangan sejarah yang dapat disaksikan dari keberadaan bangunan ini. Untuk itulah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh tak henti-hentinya menjaga, melestarikan dan berusaha menghidupkan suasana. Penempatan juru pelihara yang handal sangat membantu pengunjung untuk memahami setiap jengkal dan lintasan peristiwa sejarah pada bangunan ini.

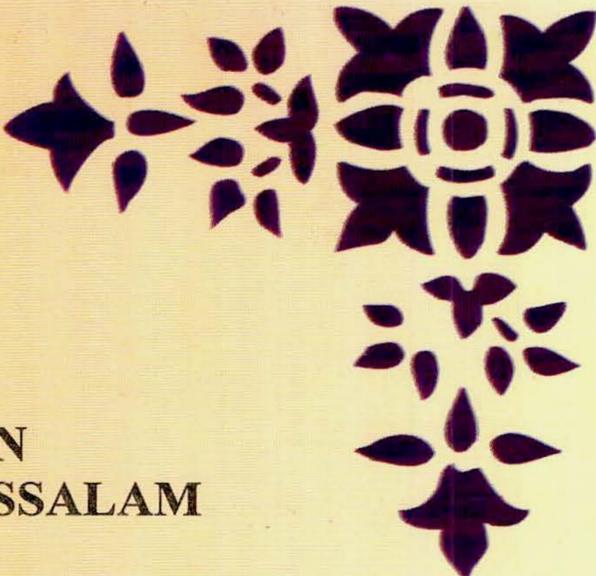
Akhir kata, saya berharap buku ini dapat berkenan di hati yang membacanya dan lebih membuka wawasan bagi rakyat Aceh khususnya, dan Bangsa Indonesia umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, November 2005
Kepala Balai Pelestarian Peninggalan
Purbakala Banda Aceh



Drs. Insa Ansari, M.Si.



**SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

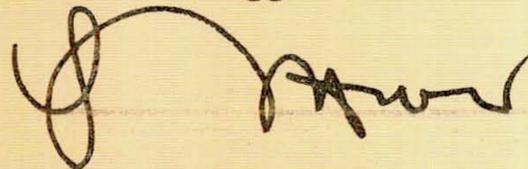
Suatu kegembiraan bagi saya dengan terbitnya Album Benda Cagar Budaya Sasana Budaya Cut Nyak Dhien ini. Cut Nyak Dhien merupakan tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi bagi kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Di mata rakyat Aceh ia adalah primadona. Semangat perjuangan Cut Nyak Dhien mengajarkan kepada kita tentang jiwa patriotik dan kecintaan kepada tanah air dan bangsa.

Sasana Budaya Cut Nyak Dhien hanyalah salah satu jejak yang tertinggal dari semangat juang Cut Nyak Dhien dalam membela bangsanya. Maka saya sangat berbesar hati dengan terbitnya buku ini. Dengan terbitnya buku ini saya berharap wawasan rakyat Aceh dan Bangsa Indonesia lebih terbuka. Dan semoga lebih tertanam kecintaan kepada para pahlawan dan benda cagar budaya.

Saya sangat menghargai langkah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh untuk menerbitkan buku-buku sejenis yang sangat bermanfaat bagi berbagai kalangan. Dan semoga langkah baik ini dapat terus berlanjut di masa yang akan datang dengan karya-karya yang lebih bermanfaat lagi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, November 2005
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam



Drs. Sujiman A. Musa, MA.



Cut Nyak Dhien

Sejarah Cut Nyak Dhien

Seorang penulis Belanda yang banyak menulis tentang Perang Aceh yaitu H.C. Zentgraff mengatakan bahwa para wanitalah sesungguhnya yang menjadi pemimpin perlawanan dalam Perang Aceh. Ia juga menuliskan bahwa sejarah Aceh mengenal "grandes dames" atau wanita-wanita besar yang memegang peranan penting dalam bidang politik dan perang baik sebagai Sultanah ataupun istri orang-orang terkemuka dan berpengaruh. Wanita Aceh tak pernah ragu untuk mempertaruhkan jiwa raganya dalam mempertahankan apa yang dipandanginya sebagai soal kebangsaan dan keagamaannya.

Salah seorang wanita yang dikenal sebagai Srikandi Aceh adalah Cut Nyak Dhien. Cut Nyak Dhien merupakan putri Teuku Nanta Setia yang oleh Sultan Aceh dipercaya sebagai *uleebalang* (hulubalang) penguasa VI Mukim Peukan Bada dan cucu Teuku Nanta Syekh. Darah kepahlawanan dari neneknya bersemi dalam tubuh Cut Nyak Dhien sehingga menjadikannya sebagai seseorang yang berkepribadian tangguh.

Pada tahun 1868 Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Ibrahim atau Panglima Lamnga yang keberaniannya sangat disegani oleh Belanda. Namun penyerangan Belanda terhadap Aceh pada tahun 1873 menyebabkan Panglima Lamnga gugur di medan tempur. Beberapa tahun kemudian Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Umar yang masih memiliki pertalian keluarga dengannya (saudara sepupu). Teuku Umar adalah putra Teuku Mahmud yang tak lain merupakan saudara kandung Teuku Nanta Setia, orang tua Cut Nyak Dhien. Sebelum menerima pinangan Teuku Umar ia mengajukan syarat agar diijinkan untuk ikut berjuang melawan Belanda. Teuku Umar menerima syarat itu dan merekapun menikah.



Teuku Umar bersama para pengikutnya

Perjuangan rakyat Aceh yang pantang menyerah mengakibatkan beberapa saat Belanda mengambil siasat mundur ke Pulau Jawa. Pada saat itulah Cut Nyak Dhien kembali ke Aceh Besar dan tinggal di Lampisang. Ia juga menggantikan kedudukan dan tugas ayahnya yang telah renta sebagai *uleebalang*. Cut Nyak Dhien yang memiliki jiwa patriot sangat kental menjadi orang yang paling kecewa saat Teuku Umar menjalankan politik memihak kepada Belanda. Namun Teuku Umar terus meyakinkan bahwa itu hanyalah taktik semata untuk mengalahkan musuh-musuh Aceh. Tipu muslihat itu menyebabkan Teuku Umar diangkat sebagai Panglima Besar oleh Belanda dengan gelar Johan Pahlawan dan dihadiahi sebuah istana di daerah Lampisang, Aceh Besar, dengan fasilitas-fasilitas bergaya Eropa yang mewah.

Ketika Teuku Umar berbalik mengkhianati Belanda, rumah yang dihadiahkan itupun dibakar oleh Belanda tanpa sisa, bersama dengan rumah-rumah lain di perkampungan tersebut. Dan Teuku Umar maupun Cut Nyak Dhien menjadi buronan yang terus dikejar-kejar oleh musuhnya. Mereka terus bergerilya, hingga pada akhirnya Teuku Umar tewas di tangan Panglima Belanda van Heutsz. Tewasnya Teuku Umar terjadi pada pertempuran sengit pada tanggal 11 Februari 1899 tak jauh dari Meulaboh. Jenasah Teuku Umar dilarikan oleh para pengikutnya untuk dimakamkan. Dan beberapa tahun kemudian baru diketahui oleh Kapten Belanda, Schmidt, bahwa Teuku Umar dikebumikan kira-kira satu setengah jam perjalanan dari Mugo, di sebelah Barat Laut Meulaboh.

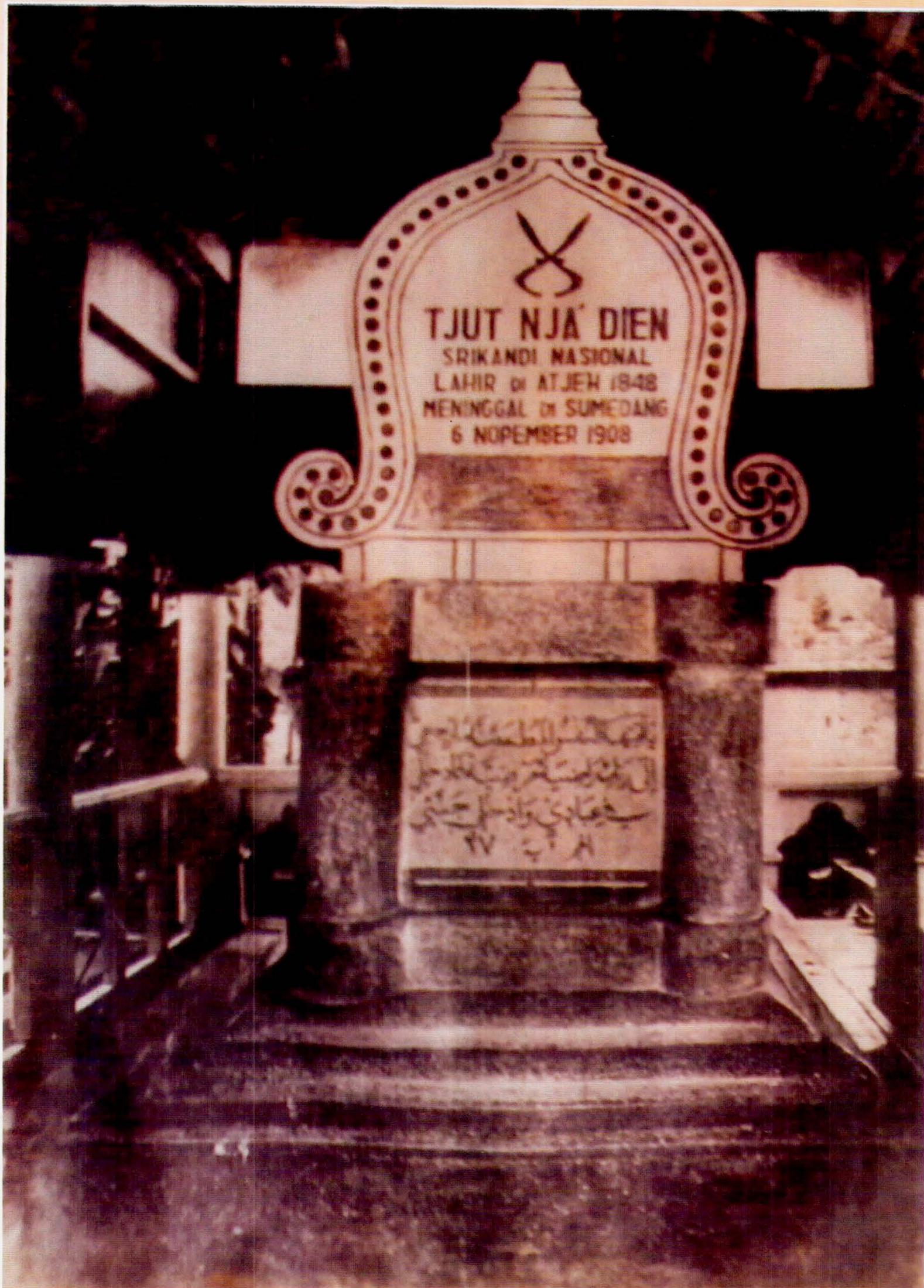


Letnan J.J. Verbrngh



Mayor Jenderal C. Deijkerhoff

Sepeninggal Teuku Umar Cut Nyak Dhien tetap melakukan gerilya dengan para pengikutnya yang setia dari hutan belantara yang satu ke hutan belantara yang lain hingga ia mengalami kemunduran fisik dan rabun mata. Pada akhirnya ia berhasil ditangkap oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan van Vuuren dan Kapten Veltman pada tanggal 6 November 1905 berkat informasi dari Pang Laot, pengikut setia Teuku Umar yang merasa kasihan melihat kondisi fisik Cut Nyak Dhien yang kian rapuh dan renta.



Makam Cut Nyak Dhien di Sumedang, Jawa Barat

Atas perintah Jenderal van Daalen Cut Nyak Dhien diasingkan di Sumedang, Jawa Barat hingga akhir hayatnya. Srikandi Tanah Rencong itupun dikebumikan di Tanah Priangan, Sumedang.



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Rumahnya ini
menghimpun kembali
kenangan para kaum pejuang
Cak Nyala Dicu.

(Lebih dari sekedar nama,
beliau telah menorehkan
epile yang membanggakan,
sebuah prajurit sejarah
yang patut dikenang-ulang
dan dijadikan perlambang
sebuah perjuangan pejuang.)

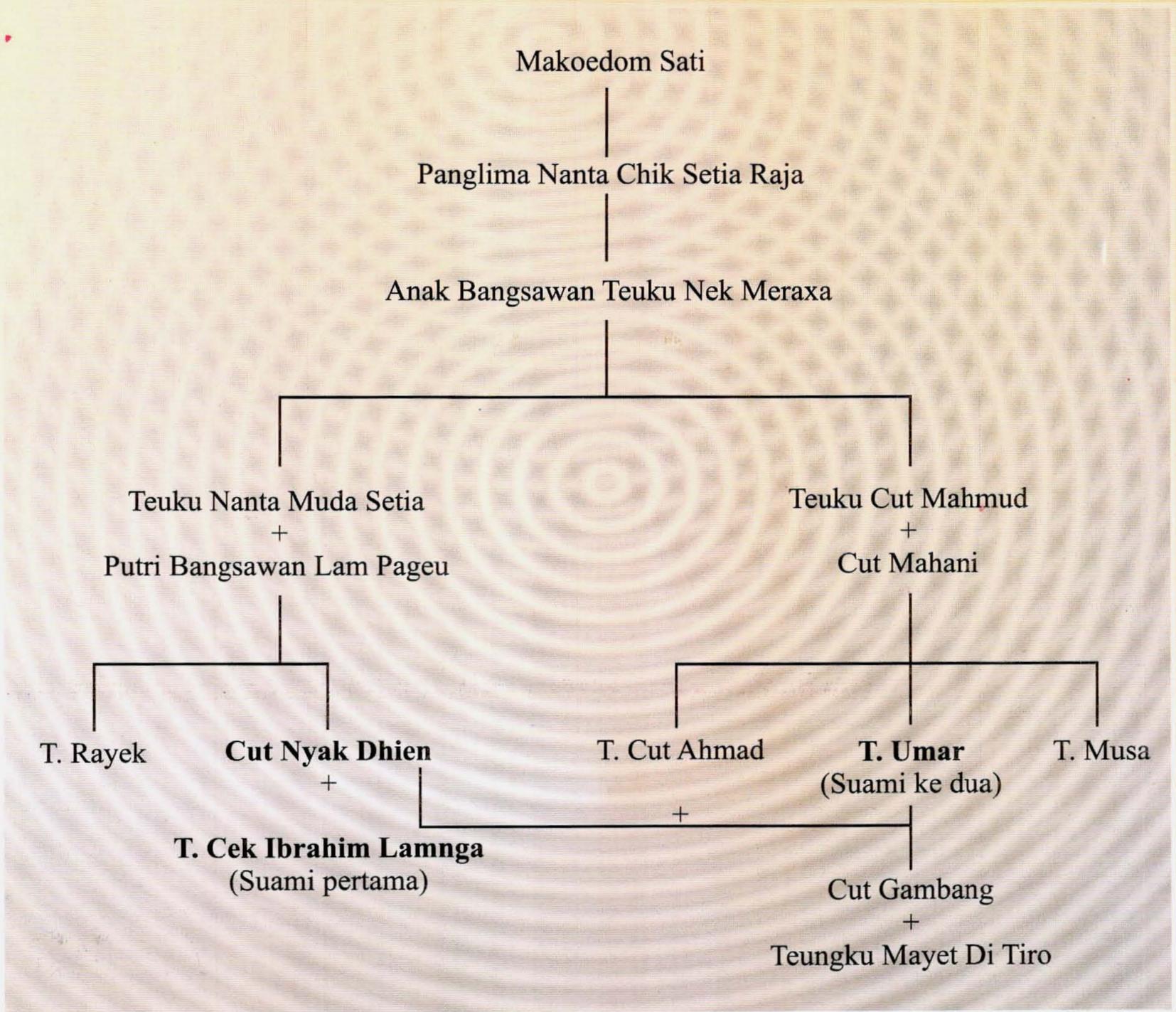
Santa Aceh, 4.3.68

F. Hasan

(Fuad Hasan)

Sepatah kata dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan

Silsilah Keturunan Cut Nyak Dhien



Papan silsilah keturunan Cut Nyak Dhien di Sasana Budaya Cut Nyak Dhien



Sasana Budaya Cut Nyak Dhien

Sasana Budaya Cut Nyak Dhien

Sasana Budaya Cut Nyak Dhien terletak di Desa Lampisang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tepatnya berlokasi di pinggir Jalan Raya Banda Aceh Meulaboh, 12 km dari pusat Kota Banda Aceh.

Bangunan berarsitektur tradisional Aceh ini (*rumoh Aceh*) merupakan tempat tinggal Cut Nyak Dhien dan teuku Umar. Bangunan ini didirikan pada tahun 1893 sebagai hadiah dari Belanda saat Teuku Umar melancarkan politik memihak kepada Belanda. Bangunan yang ada saat ini hanyalah merupakan sasana budaya (replika) yang dibangun sebagaimana bentuk dan kondisi aslinya. Sedangkan bangunan asli telah dibakar kembali oleh Belanda saat penyerangan di daerah Lampisang, dan hanya menyisakan bagian pondasi saja.



Teuku Umar di depan rumah yang dihadiahkan oleh Belanda di Lampisang, tahun 1896

Replika Rumah Cut Nyak Dhien dibangun berdasarkan hasil rekonstruksi Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1981/1982 dengan tujuan mengenang kembali sejarah perjuangan Cut Nyak Dhien. Saat ini bangunan ini disebut sebagai Sasana Budaya Cut Nyak Dhien.



Sasana Budaya Cut Nyak Dhien

Sasana Budaya Cut Nyak Dhien merupakan bangunan dengan ukuran panjang 25 m dan lebar 17,20 m. Sebagaimana umumnya *rumoh Aceh*, bangunan ini juga berupa rumah panggung berkonstruksi kayu dengan atap rumbia. Keseluruhan jumlah tiang adalah 65 buah dan dilengkapi dengan tangga masuk masing-masing di bagian depan dan belakang sisi kiri. Jumlah jendela adalah 15 buah.

Bangunan ini terdiri dari serambi depan, serambi tengah, serambi belakang, dan dapur. Juga ruang-ruang yang dimanfaatkan sebagai ruang tamu dan ruang sidang/pertemuan. Sedangkan kamar-kamar masing-masing difungsikan sebagai kamar tidur Cut Nyak Dhien atau *juree*, 2 buah kamar dayang-dayang yang saling berhadapan, dan kamar pembantu dapur. Sumur terletak pada sudut kiri belakang bangunan, berdekatan dengan dapur. Saat ini ruangan dapur dimanfaatkan sebagai ruang koleksi yang dilengkapi fitrin-fitrin berisi senjata-senjata tradisional. Serambi depan dan belakang di sayap kiri dimanfaatkan sebagai ruangan tempat memajang foto-foto perjuangan rakyat Aceh.



Tangga masuk



Pintu menuju ke dalam



Tolak angin berupa ukiran kayu dan pola hias terawang motif hati dan silang



Bagian belakang bangunan dilengkapi dengan sumur



Ornamen pada Sasana Budaya Cut Nyak Dhien



Tiang-tiang penyangga bangunan berjumlah 65 buah



Kamar tidur Cut Nyak Dhien



Tempat duduk bersulam kasab di kamar Cut Nyak Dhien

Bangunan ini berisi perabotan-perabotan kayu berukir (tempat tidur, meja dan kursi), dengan lampu-lampu gantung dan lampu tempel. Kamar Cut Nyak Dhien dilengkapi dengan tirai berwarna kuning, merah jambu, merah, dan biru, serta kain kasab yang ditempelkan di dinding dan tempat duduk yang dilapisi kasab. Keseluruhan bangunan terutama bagian dinding atas berhiaskan ornamen terawang motif hati dan tanda silang dengan lubang angin berbentuk geometris dan tolak angin berukir motif tradisional Aceh yang didominasi motif sulur-suluran.



Dua buah kamar dayang-dayang yang saling berseberangan

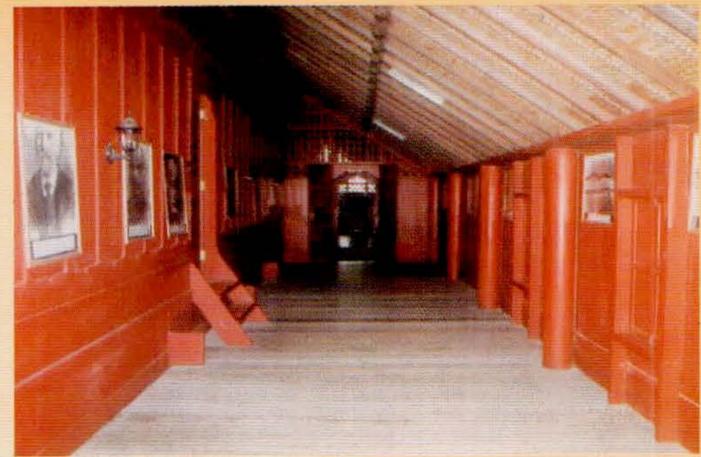


Kamar pembantu dapur terletak berdekatan dengan dapur

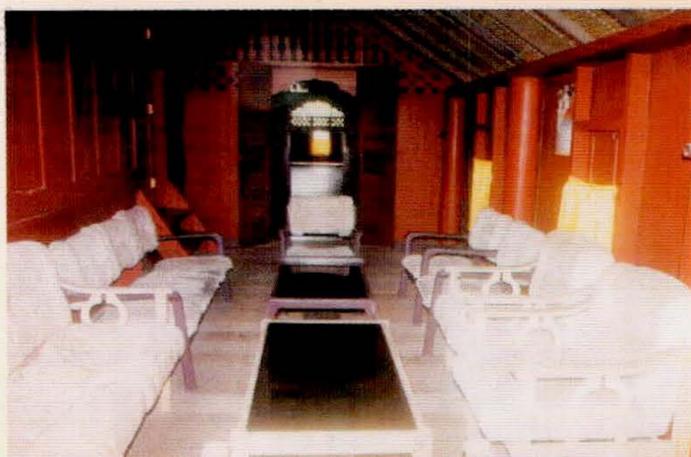
Sasana Budaya Cut Nyak Dhien didominasi oleh warna coklat tua dengan aksen kuning dan merah bata di beberapa bagian.



Pintu masuk menuju serambi depan. Ruangan ini dilengkapi dengan foto-foto di setiap sisi dindingnya.



Serambi belakang yang dilengkapi koleksi foto-foto perjuangan rakyat Aceh di setiap sisi dindingnya.



Ruang tamu yang dilengkapi perangkat kursi dan meja tamu



Ruang sidang dengan perangkat kursi ukir dan meja marmmer



Pintu belakang yang berornamen ukiran motif tradisional Aceh.

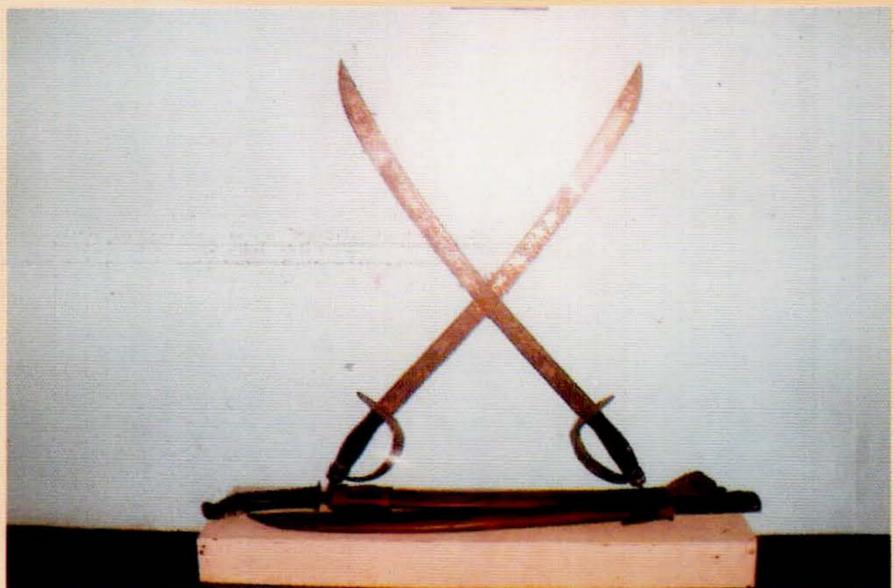
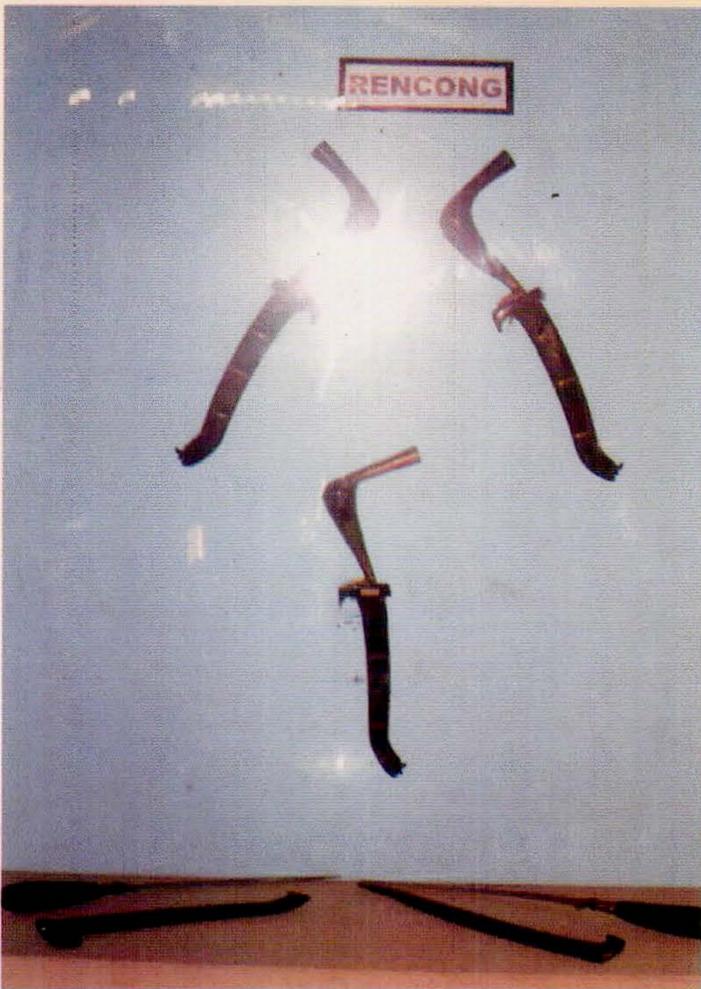


Ruangan dapur kini dimanfaatkan sebagai ruang koleksi. Di dalam ruangan ini terdapat fitrin-fitrin yang berisi koleksi senjata tradisional



Sumur yang terletak di bagian belakang sayap kiri

Koleksi



Koleksi senjata-senjata tradisional di Sasana Budaya Cut Nyak Dhien

Foto-Foto Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Melawan Belanda



KEPUSTAKAAN

- Anonim**, 1956, *Kenang-kenangan Srikandi Tjut Nja' Dhien 6 Nopember 1905 6 Nopember 1956*, Panitia Peringatan Almarhumah Srikandi Nasional "Tjut Nja' Dhien" Seksi Penerangan.
- , 1975, *Peringatan Pahlawan-pahlawan Nasional dari Aceh dan Pahlawan Ampera Ibrahim Umar/IPTR*, Medan : Panitia Peringatan Pahlawan-pahlawan Nasional dari Aceh dan Pahlawan Ampera Ibrahim Umar/IPTR
- , 1984, *Pameran Foto Sejarah Perlawanan dan Perjuangan Bangsa Indonesia di Daerah Aceh di Lampisang Aceh Besar 29 Agustus 4 September 1984*
- , 2003, *Sasana Budaya Rumah Cut Nyak Dhien Kompleks Taman Sari Gunongan*, "leaflet", Banda Aceh : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara.
- Hasjimy, A.**, *Wanita Aceh sebagai Negarawan dan Panglima Perang*
- Said, H. Mohammad**, *Aceh Sepanjang Abad II*, Medan : Waspada
- Suny, S.H., M.C.L, Prof Dr. Ismail**, *Bunga Rampai tentang Aceh*, Bhatara
- van 'T Veer, Paul**, *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Grafiti Pers





PERPUST
779.9

Perpustakaan
Jenderal Keb

920.7
INS
a